

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi Ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi untuk mengikat anggota kelompoknya, menunjukkan eksistensi kepada masyarakat dan sebagai ucapan rasa syukur kepada alam semesta atas nikmat yang didapat. Hal ini menegaskan jika individu yang terlibat dalam sebuah ritual ingin memperlihatkan keteguhan akan tradisi keluarga, suku ataupun paham yang dianut kelompok ritualnya. Dalam pelaksanaan sebuah ritual selalu berkaitan dengan komunikasi verbal dan nonverbal seperti, bahasa, perilaku, simbol-simbol ataupun tanda dan petanda yang digunakan agar tercapainya sebuah pengertian yang sama antar pelaku ritual.

Dalam sebuah komunikasi tentu ada pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal dan nonverbal yang ditunjukkan selama acara ritual berlangsung dan secara terus menerus. Komunikasi verbal dapat terlihat dari mantra-mantra dan nyanyian puja dan puji yang dilantunkan, sedangkan komunikasi nonverbal biasanya dilihat dari aksesoris, sajian-sajian makanan, perilaku-perilaku tertentu ataupun yang lainnya. Semua itu memiliki arti yang mendalam bagi mereka yang melakukan ritual, biasanya pesan yang terdapat dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi dan membingungkan atau bermakna ganda, karena simbol-simbol dan bahasa yang digunakan merupakan hasil dari kelompok yang melakukan budaya ritual tersebut.

Menurut Mulyana (30:2009), komunikasi ritual adalah komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upacara yang berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut *rites of passage* atau ritual peralihan. Kelompok dalam masyarakat yang terikat dalam budaya atau nilai-nilai tertentu melakukan upacara-upacara, atau ritual di dalam kehidupannya untuk eksistensi serta pelestarian budaya seperti upacara kelahiran, pernikahan sampai upacara kematian. Karena komunikasi ritual selalu berhubungan dengan komunikasi ekspresif yang dilakukan secara kolektif atau berkelompok, dalam proses ritual

selalu ada kaitan dengan emosi antar individu yang membuat mereka mempunyai perasaan senasib sepenanggungan.

Ritual merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa dari tindakan manusia. Dalam ritual tersebut ada simbol-simbol yang berfungsi untuk mengkomunikasikan ide atau nilai-nilai budaya tersebut. Simbol-simbol nonverbal ini untuk menyampaikan nilai budaya atau ajaran kelompok tersebut baik kepada anggota kelompok maupun orang luar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Manafe (2011) mengatakan penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk menggambarkan gagasan-gagasan dan nilai-nilai atau peraturan adat yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan, atau upacara penyembahan, dan persekutuan.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu terletak di Kota Indramayu, Jawa Barat. Orang Indramayu menyebutnya dengan nama Suku Dayak Losarang Indramayu. Pada awalnya Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu merupakan sebuah komunitas, komunitas ini berdiri pada tahun 1973 yang pada saat itu dikenal dengan nama silat serbaguna, yakni yang ajarannya terpusat pada ilmu bela diri dan ilmu kebatinan. Namun pada tahun 1975 perguruan ini tidak lagi mengajarkan ilmu bela diri tetapi lebih terfokus pada ilmu kebatinan atau yang disebut SejarahNur Alam. Pada 1982 perguruan ini tergabung dalam IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan berubah nama menjadi Perguruan Jaka Utama, lalu di penghujung tahun 1995 mengubah namanya kembali karena merasa orang-orang yang tergabung dalam IPSI ini jauh dari kata “Ngaji Rasa”. Namun pada masa bernama perguruan Jaka Utama banyak yang menyalahgunakan ajarannya, yang mana mereka menjadi sombong dan melakukan kegaduhan serta kejahatan, lalu ditahun 1996 berganti nama menjadi dayak siswa. Semenjak tahun 2000-an hingga sekarang komunitas ini dikenal dengan nama suku dayak hindu budha bumi segandu.

Suku Dayak Hindu budha bumi Segandu yang kurang lebih beranggotakan 30-40 kepala keluarga yang menempati Dusun Segandu, Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kota Indramayu, Jawa Barat. Jika suku dayak Kalimantan hidup dan bertempat tinggal di pedalaman hutan Kalimantan, suku

dayak Indramayu justru hidup berbaur dan berdampingan dengan masyarakat umum lainnya. Dusun ini pun dikelilingi ladang sawah dan garam, yang sekaligus menjadi mata pencaharian mereka. (Observasi, 7 juni 2019).

Kendati bernama suku dayak, Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, suku ini tidak ada kaitannya dengan suku dayak di pedalaman Kalimantan seperti baduy atau Sulawesi. Berdasarkan wawancara pra-riset pada 7 Juni 2019, Kepala Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Takmad Diningrat menjelaskan bahwa sukunya memaknai kata 'suku' sebagai *sikil* atau kaki, sedangkan 'dayak' berasal dari kata *Ayak* yang berarti pilihan. Frase '*hindu budha*' sebenarnya tidak terkait dengan spiritualitas atau agama. Kata '*budha*' sendiri berarti '*wuda*' atau telanjang, dan Penyertaan 'hindu' dalam nama resmi suku ini agar anggota suku bisa menentukan hidupnya dengan memilah dan memilih mana yang baik dan yang buruk. Sementara, '*bumi segandu*' bermakna setiap manusia dilahirkan dari dalam diri seorang ibu. Jadi bisa dikatakan jika anggota Suku Dayak Indramayu ini merupakan orang asli keturunan Indramayu yang mendayakan dirinya atau ingin hidup seperti seorang dayak, dan bahasa yang mereka gunakan pun bukan bahasa seperti orang dayak namun mereka menggunakan bahasa jawa Cirebon-Indramayu.

Takmad menjelaskan bahwa Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu menganut kepercayaan yang diberi nama agama jawa, yakni percaya akan adanya kekuatan di setiap benda atau alam yang ada disekitarnya. Dalam suku ini, posisi seorang perempuan sangat disegani dan dihormati. Perempuan tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan rumah ataupun mencari nafkah. Pekerjaan seperti mencuci, memasak, dan menyapu dilakukan oleh laki-laki. Perempuan hanya bertugas menjaga dan mengawasi anaknya. Sedangkan Laki-laki melakukan semua pekerjaan karena didalam ajaran suku mereka, dipercaya Nyi Dewi Ratu yang dilambangkan merupakan sumber kehidupan di muka bumi, Nyi Dewi Ratu tersebut diartikan sebagai kaum perempuan.

Sementara itu, ciri khas juga terdapat pada bangunan-bangunan yang di pergunakan untuk melakukan ritual, yang dimana didalam bangunan tersebut lantai nya beralaskan keramik berwarna hitam dan putih, tidak terkecuali pada

beberapa tiang bangunan terdapat kain yang berwarna hitam putih pula. Hitam putih ini dilambangkan sebagai pilihan kehidupan, yaitu ada yang baik ada pula yang buruk.

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu memiliki sebuah ritual, yakni "*Ritual Ngaji Rasa*", yang seharusnya dilakukan setiap Kamis malam Jumat Kliwon dalam kalender Jawa, dalam kurun waktu setahun hanya dilakukan selama empat bulan secara rutin dan untuk selanjutnya dilakukan sesekali saja namun karena beberapa alasan ritual ini terkadang dilakukan pada hari apa saja, seperti jika anggota suku sedang sibuk, tentunya waktu ritual ini akan diundur. (wawancara, 26 september 2019)

Melalui ritual ini, anggota Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu percaya mereka melakukan proses pemurnian diri untuk mengendalikan dari "TIGA TA" (harta tahta dan wanita). Ngaji rasa ini memiliki arti menguji atau mengkaji rasa yang mana manusia harus bisa menahan berbagai ujian dan menguji rasa (seperti, hawa nafsu, perilaku, berpikir dan lainnya) agar menjadi manusia yang lebih baik. Dalam ritual "*Ngaji Rasa*" ini terdapat tiga rangkaian pokok ritual yang perlu dilakukan, yakni (1) *wayangan*, (2) *kum-kum* atau berendam, (3) *meepe* atau berjemur.

Ritual "*Wayangan*" yakni, anggota kelompok masyarakat suku Dayak Losarang berkumpul dalam ruang di sebuah pendopo yang diberi nama pendopo Nyi kembar untuk merenung sejenak mengenai kehidupan mereka apa yang sudah mereka lakukan dalam kehidupan sudah baik atau belum. Ritual diawali dengan nyayian atau *tembang tidung alas turi dan pujian alam* secara bersama-sama. berikut bait dari *tembang tidung alas dan pujian alam*. "*ana kita ana sira, wijile kita cukule sira, jumlae ana pira, hana lima Ana ne ning awale sira. Rohbana ya Rohbana, robahna ya robahna. Robahna batin kita, ning dunya sabarana, benerana, jujurana, nerimana, uripana, warasana, cukulana, openana, bagusana*". *Tidung alas turi dan pujian alam* ini diadaptasi dari berbahasa Jawa Cirebon. Yang berarti "ada saya ada kamu, dari saya lahirlah kamu, jumlahnya ada berapa, jumlahnya ada lima berawal dari dari kamu, rohmana ya rohmana, rohmana

ya rohmana, rohmana batin saya, di dunia harus sabar,benarkan, jujurkan , harus terima, hidupkan, harus sembuh, tumbuhkan, latihkan, baguskan”.

Selain itu di pendopo tersebut mereka duduk melingkari kolam kecil yang didalamnya terdapat batu cekung, lalu menabur kan bunga tujuh rupa disekeliling batu tersebut serta sesajen minuman tujuh rupa. Ritual ini dilakukan pada malam hari dari pukul 6 malam hingga pukul 12 malam.

Ritual “*Kum-kum*” atau berendam. “*Kum-kum*” ini mengharuskan mereka berendam di sungai dari jam 12 malam hingga jam 6 pagi bagi para kaum laki-laki dari suku dayak losarang, sedangkan untuk para kaum wanita hanya diwajibkan duduk di tanah lapang didepan pendopo dengan kaki “*diselonjorkan*”. Dalam ritual ini mereka harus menahan dinginnya air serta angin yang berhembus karena sungai tersebut dekat dengan ladang persawahan, dan ladang penjemuran air garam, mereka menganggap itu sebagai bentuk rasa syukur dan melatih kesabaran mereka sebagai manusia dan menyatu dengan alam.

Ritual “*Meepe*” yang berarti berjemur. Ritual ini dilakukan dari jam 6 pagi hingga jam 12 siang yang mengharuskan mereka berbaring ditanah lapang tanpa alas dengan disinari cahaya siang matahari. Kegiatan ritual ini mereka lakukan sebagai bentuk rasa hormat terhadap matahari, Selama melaksanakan ritual mereka kompak menggunakan ciri khas aksesoris sebagai identitas mereka yang sekaligus mengandung unsur keyakinan dan menambah sakralnya ritual tersebut.

Ritual ngaji rasa merupakan ritual dasar yang harus dilakukan oleh orang yang ingin bergabung dalam komunitas Suku Dayak Indramayu ini, dan yang paling sering dilakukan dibandingkan ritual lainnya yang hanya setahun sekali dalam pelaksanaannya, salah satunya ritual arak-arakan, ritual ini merupakan ritual untuk anak perempuan yang akhir baligh dari suku dayak dan juga ada ritual sambungan sejarah Indramayu.

Berdasarkan pencarian Penulis menemukan empat penelitian yang mengusung pembahasan yang berbeda terkait Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Penelitian Pertama dilakukan oleh Eva Irawati pada tahun 2015 yang berjudul “Integrasi Sosial Pada Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu”, penelitian ini termasuk dalam bidang kajian ilmu

komunikasi. Hasil penelitiannya adalah pada dasarnya masyarakat Suku Dayak Indramayu terintegrasi oleh nilai dan norma yang mereka buat sendiri, yang menjadi nilai bersama yang menjadi panutan yang mereka percayai bersama. Nilai tersebut memiliki potensi meningkatkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan penelitian kedua yang pernah dilakukan oleh Caerih N pada tahun 2014 yang berjudul “Persepsi Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Terhadap Pendidikan Formal”, penelitian ini termasuk kedalam bidang kajian ilmu pendidikan. Hasil penelitiannya adalah Suku dayak hindu budha bumi segandu atau suku dayak losarang indramayu sangat unik, yakni mulai dari cara mereka berpakaian hingga cara mereka berpikir. Terutama dengan pemikiran mereka terhadap pendidikan untuk anak-anak mereka di masa depan sangatlah rendah.

Sama halnya dengan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Aditya F pada tahun 2015 yang berjudul, “Fertilitas Keturunan Asli Kepala Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu Dalam Perkembangannya”, penelitian ini termasuk kedalam bidang kajian ilmu pendidikan, yang menghasilkan kesimpulan penelitian Dalam perkembangannya menunjukkan jika ada kemajuan dari segi kehidupan, dibuktikan dari adanya kesadaran dari keturunan asli takmad akan pendidikan formal dan nonformal. Walaupun pada konsepnya suku takmad tidak mementingkan akan pendidikan atau masa depan dari keturunan.

Lalu penelitian yang keempat yang dilakukan oleh Ibnu Kautsar pada tahun 2014 yang berjudul ”Peranan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dalam Memelihara Partisipasi Pembangunan Masyarakat”. Penelitian ini termasuk kedalam bidang kajian pembangunan budaya dan pariwisata. Hasil penelitian nya adalah jika komunitas suku dayak hindu budha bumi segandu ini memberikan peran penting dalam pelestarian kearifan lokal kota indramayu, karena mereka sendiri merupakan bagian dari budaya yang ada di kota Indramayu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki pembahasan yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

penulis diantaranya dua penelitian sebelumnya termasuk ke dalam konteks ilmu pendidikan dan satu diantaranya mengenai pariwisata dan budaya. Sementara dalam konteks ilmu komunikasi penelitian yang pernah dilakukan yakni mengenai Integrasi Sosial Pada Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada proses komunikasi ritual yang di dalamnya mencakup bahasa verbal (nyanyian, mantra-mantra) dan nonverbal (perilaku, aksesoris, benda-benda yang digunakan saat ritual). Bahasa verbal berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Selain itu, bahasa dapat berpengaruh kepada persepsi seseorang, menyalurkan dan dapat membentuk pola pikir. Sedangkan nonverbal sering menggantikan proses-proses verbal, seperti isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara (Mulyana, 2014: 30-31).

Berdasarkan observasi pra-riset yang dilakukan, komunitas suku dayak ini melakukan ritual yang didalamnya terdapat bahasa verbal dan non verbal sebagai sebuah sarana komunikasi secara turun temurun untuk menyampaikan pesan. Karena Penggunaan bahasa baik melalui lisan secara langsung maupun simbolik (seperti, wujud kisah, permainan tarian dan tutur lisan) selain untuk kepentingan informasi namun lebih untuk kepentingan konfirmasi, dan untuk menggambarkan atau menjelaskan hal yang sangat penting bagi sebuah komunitas.

Pada proses komunikasi dilakukan secara langsung atau tatap muka terdapat komunikator yang memimpin ritual dan anggota kelompok sebagai komunikan, semua proses itu tentunya tidak terlepas dari bahasa verbal dan nonverbal yang merupakan bagian dalam ritual. Komunikasi yang dilakukan dalam melihat proses penerapannya penulis menggunakan konsep-konsep yang mengenai ciri-ciri komunikasi ritual menurut Hammad dan karakteristik ritual menurut Rohtenbuhler karena agar dapat menjelaskan dan menggambarkan proses komunikasi ritual yang dilakukan oleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu secara jelas dan menyeluruh menggunakan metode deskriptif.

Menurut Ibrahim (2015:59) metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan suatu

objek secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan. Hal yang akan digambarkan dan di paparkan adalah terkait komunikasi ritual yang didalamnya mencakup bahasa verbal yang berupa pesan yang disampaikan secara lisan, bahasa nonverbal yang merupakan pesan disampaikan melalui simbol, lambang dan gerak tubuh. Maka penulis memilih judul **Proses Komunikasi Ritual “Ngaji Rasa” pada Suku Dayak Losarang Indramayu.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yakni : bagaimana proses komunikasi ritual “ngaji rasa” yang mencakup bahasa verbal dan nonverbal pada masyarakat suku dayak losarang di desa Krimun kecamatan Losarang kabupaten Indramayu ?

## **1.3 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana proses komunikasi ritual “ngaji rasa” pada komunitas suku dayak losarang indramayu ?
2. Bagaimana bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan oleh komunitas suku dayak losarang indramayu dalam melakukan ritual “ngaji rasa” ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses komunikasi ritual “ngaji rasa” pada masyarakat suku dayak losarang Indramayu.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan keterkaitan bahasa verbal dan non verbal yang digunakan pada ritual “ngaji rasa” pada masyarakat suku dayak losarang Indramayu.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari penerapan ilmu dan praktek dari konsep-konsep yang didapat selama di bangku kuliah, semoga dapat menjadi bahan rujukan untuk peneltiain selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi ritual.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih bahwa dalam komunikasi ritual sebuah ritual bukan hanya sebuah hasil dari produk budaya melainkan bisa menjadi bahan pembelajaran dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

